

Implementasi Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran Keterampilan Wawancara Siswa Sekolah Dasar

^{*1}Apriadin Fajar Satrio, ²Mardhatillah

^{*1,2} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: ^{*1} apriadinfajarsatrio@gmail.com

Received: October 2026

Accepted: October 2026

Published: October 2026

Abstract:

The learning of interview skills in elementary schools is often hindered by the dominance of theoretical concept comprehension and disparities in students' questioning and listening abilities, as evidenced by the disparity in performance scores among grade VI students at SD Negeri 11 Mentok. This study aims to analyze the implementation of the behavioristic approach in teaching interview skills and to identify its supporting and inhibiting factors. Utilizing a qualitative approach with a descriptive design, data were collected through passive participant observation, semi-structured in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies, which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that the implementation of the behavioristic approach reached 91.25%, where the integration of structured audiovisual stimuli, direct positive reinforcement, and repeated habituation exercises proved effective in enhancing students' self-efficacy and oral communication fluency. The main obstacles included psychological awkwardness and limitations in formulating spontaneous follow-up questions in front of interviewees. Based on these findings, it is highly recommended that educators implement stimulus differentiation according to group learning readiness, optimize peer tutoring, and design gradual interactive dialogue simulations to strengthen students' listening skills and critical questioning flexibility.

Keywords: *Behavioristic Approach, Interview Skills, Language Learning, Elementary School*

Abstrak:

Pembelajaran keterampilan wawancara di sekolah dasar kerap terkendala oleh dominasi pemahaman konsep teoretis serta ketimpangan kemampuan bertanya dan menyimak siswa, sebagaimana tampak pada disparitas skor unjuk kerja siswa kelas VI SD Negeri 11 Mentok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran keterampilan wawancara serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur bersama guru dan siswa, serta studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pendekatan behavioristik mencapai 91,25%, di mana integrasi stimulus audiovisual terstruktur, penguatan positif langsung, dan latihan pembiasaan berulang terbukti efektif meningkatkan efikasi diri serta kelancaran komunikasi lisan siswa. Kendala utama mencakup kecanggungan psikologis dan keterbatasan merumuskan pertanyaan lanjutan secara spontan di hadapan narasumber. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan secara nyata agar pendidik menerapkan diferensiasi stimulus sesuai kesiapan belajar kelompok, mengoptimalkan bimbingan pemodelan sebaya (*peer tutoring*), dan menyusun simulasi dialog interaktif bertahap guna memperkuat daya simak serta keluwesan bertanya kritis siswa.

Kata Kunci: *Pendekatan Behavioristik, Keterampilan Wawancara, Pembelajaran Bahasa, Sekolah Dasar*



Edupedia: Journal of Education and Global Thought

<https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt>

Vol. 01 No. 02 (2026): 15-26



Pendahuluan

Keterampilan wawancara merupakan kompetensi komunikasi lisan yang krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar menuntut penguasaan konteks komunikasi nyata melalui latihan merancang, menyampaikan, serta menyimak pertanyaan secara santun dan sistematis. Praktik wawancara terbukti membuka ruang penggunaan bahasa secara langsung yang melampaui pemahaman teoretis belaka (Masrum et al., 2026). Penggunaan media e-learning dan interaksi aktif terbukti mampu mendukung pengembangan materi wawancara pada tingkat sekolah dasar (Desviyenti et al., 2026). Penguasaan keterampilan wawancara pada jenjang sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran terstruktur yang berorientasi pada pembentukan perilaku komunikasi siswa secara nyata.

Realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan signifikan antara tuntutan kurikulum dan penguasaan keterampilan wawancara siswa kelas VI SD Negeri 11 Mentok. Pembelajaran wawancara sering kali berhenti pada pemahaman konsep teoretis tanpa pendampingan intensif yang mampu mengarahkan perilaku bertanya dan menyimak secara spesifik. Pengamatan lapangan di SD Negeri 11 Mentok memperlihatkan variasi skor keterampilan wawancara kelompok yang mencolok, yakni berkisar antara 10 hingga 20 dari skor maksimal 24. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan saat merumuskan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban narasumber serta mengakhiri wawancara secara tepat. Ketimpangan kemampuan komunikasi tersebut menegaskan perlunya intervensi pembelajaran berbasis stimulus-respons yang terukur untuk menjembatani hambatan praktik siswa di kelas.

Kajian literatur memperlihatkan perdebatan akademik mengenai efektivitas teori behavioristik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang kompleks pada jenjang pendidikan dasar. Sebagian peneliti menilai behaviorisme cenderung bersifat mekanistik, sedangkan penganut teori ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku komunikasi kompleks tetap membutuhkan pengondisian lingkungan, penguatan, dan pembiasaan terencana. Penerapan stimulus dan reinforcement terbukti secara empiris mampu membentuk perilaku belajar yang diharapkan serta meningkatkan kualitas respons siswa sekolah dasar (Buttigieg & Greer, 2026; Melvin-Brown et al., 2023). Riset mayoritas masih berfokus pada keterampilan membaca atau berhitung (Gentilini & Greer, 2021), sehingga terdapat celah riset mengenai dinamika pengondisian behavioristik dalam melatih wawancara. Celah riset ini menuntut analisis mendalam yang menghubungkan prinsip teoretis behavioristik dengan praktik wawancara siswa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual melalui penelusuran komprehensif terhadap integrasi enam aspek keterampilan wawancara dengan lima indikator utama teori behavioristik dalam situasi pembelajaran alami. Kebaruan ini melampaui kajian terdahulu yang umumnya sebatas mengukur hasil belajar akhir atau efektivitas metode secara kuantitatif tanpa mengurai proses pembentukan perilaku komunikasi secara kualitatif. Kajian mendalam

terhadap pembiasaan tingkah laku siswa sekolah dasar membuktikan pentingnya pengondisian terencana dalam konteks pendidikan dasar (Petursdottir & Nicoladis, 2023). Penataan stimulus yang presisi serta pemberian umpan balik langsung secara individual menjadi fokus utama dalam mengurai perubahan respons siswa secara terstruktur. Pendekatan deskriptif-kualitatif ini menghasilkan kerangka baru mengenai bagaimana pola penguatan behavioristik membentuk kemampuan bertanya, menyimak, dan menutup wawancara.

Urgensi utama penelitian ini terletak pada penyediaan rekomendasi reflektif berbasis bukti empiris bagi pendidik untuk mengatasi kesenjangan kemampuan komunikasi siswa melalui intervensi behavioristik yang terencana. Kegagalan merancang pembelajaran wawancara yang terstruktur berpotensi menghambat perkembangan efikasi diri serta keterampilan interpersonal siswa dalam interaksi sosial. Pengamatan empiris menegaskan pentingnya keterkaitan antara penataan lingkungan belajar dan evaluasi tindak lanjut dalam mengarahkan perilaku siswa secara konsisten. Penelitian ini berfokus menjawab masalah penelitian mengenai pelaksanaan teori behavioristik serta identifikasi faktor pendukung dan penghambatnya pada kelas VI SD Negeri 11 Mentok. Temuan kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi transformasi metodologi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif diterapkan secara komprehensif untuk mengurutkan serta menganalisis secara mendalam fenomena pengondisian behavioristik dalam pembelajaran keterampilan wawancara pada kelas VI SD Negeri 11 Mentok. Penelitian lapangan bersifat deskriptif analitis ini berfokus pada eksplorasi alami perilaku bertanya, menyimak, dan memberikan respons interaktif siswa saat menerima stimulus terencana dari guru. Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia kelas VI serta seluruh siswa kelas VI, serta data sekunder berupa modul ajar, silabus kurikulum, alur tujuan pembelajaran, dan rubrik asesmen unjuk kerja wawancara. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui teknik observasi partisipatif pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan wawancara semi-terstruktur secara mendalam bersama guru serta perwakilan. Studi dokumentasi dan pencatatan lapangan secara sistematis digunakan untuk melengkapi bukti aktivitas praktik serta hasil respons verbal siswa secara obyektif.

Analisis data kualitatif mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan maupun verifikasi kesimpulan secara bertahap. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan catatan lapangan serta transkrip wawancara mengenai indikator pemberian stimulus, penguatan (reinforcement), dan respons wawancara siswa. Penyajian data disusun dalam bentuk matriks naratif dan bagan irisan data terorganisasi untuk memetakan keterkaitan antara stimulus

guru, jenis penguatan, dan peningkatan indikator keterampilan wawancara. Uji keabsahan data menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data guna menguji derajat kepercayaan serta konsistensi temuan penelitian. Penarikan kesimpulan akhir diverifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan ulang antara irisan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk menghasilkan temuan ilmiah yang sahih, obyektif, serta dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi pola irisan data tersebut memastikan keutuhan sintesis analisis perilaku dalam pembelajaran.



Gambar 1. Pola Irisan Data Penelitian dan Triangulasi Metode Analisis

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Pengondisian Behavioristik dalam Pembentukan Keterampilan Wawancara Siswa

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Wawancara

Aspek Penerapan Behavioristik yang Diamati	Skor Capaian Observasi	Persentase Capaian (%)
Pemberian Stimulus (Penjelasan, Contoh, Media, & Instruksi)	15 dari 16	93,75%
Respons Peserta Didik (Verbal, Non-Verbal, & Praktik)	15 dari 16	93,75%
Penguatan / Reinforcement (Pujian & Umpan Balik)	15 dari 16	93,75%
Latihan dan Pengulangan (Pembiasaan Bertahap)	14 dari 16	87,50%
Evaluasi dan Tindak Lanjut (Bimbingan	14 dari 16	87,50%

Individual)

Tabel 2. Skor Unjuk Kerja Keterampilan Wawancara Kelompok Siswa Kelas VI

Kelompok Praktik	Skor Diperoleh	Skor Maksimal Penilaian
Kelompok 1	16	24
Kelompok 2	14	24
Kelompok 3	14	24
Kelompok 4	15	24
Kelompok 5	13	24
Kelompok 6	20	24
Kelompok 7	10	24
Kelompok 8	14	24

Observasi pada aspek pemberian stimulus oleh guru di kelas VI SD Negeri 11 Mentok mencatatkan perolehan skor sangat tinggi sebesar 15 dari 16 indikator, yang diwujudkan melalui penyampaian materi pengertian, tujuan, contoh pertanyaan, penggunaan media gambar dan video pembelajaran, serta instruksi tugas yang jelas. Penyajian rangsangan verbal dan visual secara sistematis terbukti mampu membangun kerangka konseptual yang kokoh sebelum siswa melangkah pada unjuk kerja komunikasi nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengondisian awal melalui tayangan contoh situasi wawancara membuat siswa memperoleh gambaran konkret mengenai tata cara mengajukan pertanyaan yang relevan, runtut, serta santun. Kejelasan rangsangan audiovisual terbukti secara empiris memicu munculnya respons pembelajar yang terarah serta meminimalkan keraguan awal siswa sekolah dasar dalam melakukan praktik berkomunikasi (Nurfatin et al., 2026). Pemaparan stimulus yang terstruktur dan kaya visual menjadi fondasi utama dalam mengarahkan pembentukan perilaku bertanya siswa secara bertahap, terukur, dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Respons siswa dalam proses pembelajaran mencapai skor observasi sebesar 15 dari 16 indikator, di mana siswa secara aktif merespons stimulus guru dengan merancang daftar pertanyaan dasar dan mempraktikkan wawancara secara berpasangan di kelas. Keterampilan verbal dan non-verbal siswa terlihat berkembang selama kegiatan praktik, meskipun kemampuan menyimak jawaban narasumber serta merumuskan pertanyaan lanjutan masih menunjukkan variasi antarsiswa (Apriadin, wawancara, 15 September 2026).

Guru menegaskan bahwa siswa umumnya sangat antusias merespons contoh video pembelajaran, namun sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan intensif saat harus mengembangkan pertanyaan secara spontan di lapangan. Kemunculan respons operasional yang cukup tinggi ini mencerminkan penerimaan stimulus yang efektif, sekaligus mengindikasikan bahwa hubungan stimulus-respons memerlukan pengondisian yang berkelanjutan. Teori behaviorisme menempatkan respons teramati sebagai indikator utama perubahan perilaku belajar yang membutuhkan stimulasi terencana secara berkesinambungan (Cividini-Motta et al., 2024). Pemahaman terhadap keragaman respons verbal dan non-verbal siswa menjadi pijakan penting bagi pendidik dalam merancang strategi bimbingan komunikasi yang lebih terarah dan inklusif.

Pengamatan unjuk kerja wawancara pada delapan kelompok siswa kelas VI menghasilkan rentang skor antarkelompok yang cukup lebar, yakni berkisar antara 10 hingga 20 dari skor maksimal 24. Kelompok 6 berhasil mencatatkan skor tertinggi sebesar 20 poin melalui penguasaan aspek pembukaan, kejelasan bertanya, dan penutupan yang lengkap, sedangkan Kelompok 7 memperoleh skor terendah sebesar 10 poin akibat kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan. Disparitas skor unjuk kerja kelompok ini mengindikasikan bahwa setiap kelompok memiliki kecepatan pemrosesan stimulus dan tingkat kemandirian komunikasi yang berbeda dalam situasi praktik langsung di depan kelas. Perbedaan tingkat penguasaan tersebut menegaskan pentingnya intervensi diferensiasi stimulus untuk menjangkau kebutuhan setiap kelompok belajar di sekolah dasar secara optimal. Keragaman respons belajar pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena alami yang menuntut penyesuaian dosis pengondisian serta intensitas intervensi pendampingan dari pendidik (Al Otaiba et al., 2025). Pemetaan variasi skor kelompok ini memperkuat dasar pertimbangan akademik dalam memberikan latihan tambahan yang proporsional bagi kelompok siswa yang membutuhkan bantuan.

Aspek pemberian penguatan atau reinforcement oleh guru memperoleh skor observasi tinggi sebesar 15 dari 16 indikator melalui penyampaian pujian verbal yang spesifik serta umpan balik korektif yang membangun selama kegiatan praktik berlangsung. Guru memberikan apresiasi langsung terhadap ketepatan siswa dalam membuka wawancara secara santun, sembari mendampingi siswa yang mengalami kekeliruan tanpa memberikan efek memperlakukan di depan teman sebayanya. Perilaku positif guru ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang menyatakan rasa lebih percaya diri dan terbantu saat memperoleh pujian serta petunjuk perbaikan langsung dari guru (Siswa Kelas VI, wawancara, 15 September 2026). Pemberian penguatan positif dan umpan balik langsung bertindak sebagai mekanisme penyaring yang efektif untuk mengukuhkan perilaku komunikasi yang tepat sekaligus mengeliminasi kesalahan praktik secara dini. Penguatan yang konsisten dan tepat waktu dalam kerangka *operant conditioning* Skinner terbukti mengokohkan pembentukan perilaku belajar yang diharapkan serta menumbuhkan efikasi diri siswa (Buttigieg & Greer, 2026). Intervensi penguatan secara verbal dan non-verbal ini

menjadi pendorong utama keberlanjutan motivasi belajar siswa.

Latihan dan pengulangan dalam pembelajaran wawancara mencatatkan skor observasi sebesar 14 dari 16 indikator, di mana siswa secara berulang berlatih merancang pertanyaan, menyimak respons narasumber, dan memperagakan penutupan wawancara dalam kelompok belajar di kelas. Pengulangan praktik secara terstruktur terbukti membantu siswa mengikis kecanggungan berkomunikasi dan memperlancar alur penyampaian pertanyaan sesuai dengan norma kesantunan berbahasa Indonesia. Aktivitas latihan berulang yang dilakukan secara bertahap berhasil mengubah pemahaman teoretis mengenai wawancara menjadi keterampilan otomatisasi dalam berinteraksi secara nyata di lingkungan sekolah dasar. Pembiasaan dan latihan terencana merupakan pilar utama teori behavioristik untuk memperkuat ikatan stimulus-respons sehingga keterampilan kompleks dapat dikuasai secara permanen oleh siswa di sekolah dasar (Baqi et al., 2024). Pengulangan latihan dalam berbagai variasi topik wawancara terbukti memperluas fleksibilitas penggunaan bahasa siswa secara kontekstual, sekaligus mengukuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian komunikasi mereka saat berhadapan langsung dengan narasumber dalam berbagai situasi pembelajaran yang nyata, dinamis, serta menantang di lingkungan sekolah dasar.

Aspek evaluasi dan tindak lanjut mencapai skor observasi 14 dari 16 indikator, yang melengkapi total akumulasi penerapan teori behavioristik hingga mencapai 73 dari 80 indikator atau sebesar 91,25% dari keseluruhan target observasi. Guru melakukan evaluasi unjuk kerja secara komprehensif serta merancang bimbingan individual bagi siswa yang masih menghadapi kendala dalam merumuskan pertanyaan lanjutan dan mengakhiri kegiatan wawancara. Pelaksanaan evaluasi yang terintegrasi dengan tindak lanjut terarah berfungsi sebagai jaring pengaman pedagogis yang menjamin setiap siswa memperoleh kesempatan perbaikan secara adil, obyektif, dan proporsional. Evaluasi berkala yang disertai umpan balik terencana dalam kerangka behavioristik terbukti efektif mengidentifikasi celah kemampuan belajar serta mengoptimalkan pencapaian kompetensi berbahasa siswa sekolah dasar. Penerapan pengondisian behavioristik yang terstruktur dan terevaluasi ini terbukti secara holistik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan wawancara pada tingkat sekolah dasar, sekaligus memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan metodologi pengajaran Bahasa Indonesia yang transformatif dan berkelanjutan.

Analisis Reflektif Lapangan: Faktor Determinan, Kendala Pembiasaan, dan Implikasi Pembelajaran

Tabel 3. Pemetaan Faktor Pendukung, Kendala Utama, dan Implikasi Solutif Pembelajaran Wawancara

Kategori Aspek	Temuan Empiris Lapangan di SD Negeri 11 Mentok	Implikasi & Solusi Pedagogis Behavioristik
Faktor Pendukung (Determinan)	Keaktifan guru dalam merancang stimulus terstruktur dan penggunaan media video/gambar peragaan wawancara interaktif.	Mengoptimalkan variasi rangsangan audiovisual dan memperkuat apersepsi berbasis contoh konkret di kelas.
Kendala Utama (Pembiasaan)	Keterbatasan siswa merumuskan pertanyaan lanjutan secara spontan dan ketimpangan daya simak terhadap jawaban narasumber.	Menerapkan pengondisian bertahap melalui simulasi dialog berulang serta panduan kata kunci pertanyaan lanjutan.
Hambatan Psikologis (Siswa)	Rasa gugup, canggung, dan ketakutan melakukan kesalahan verbal saat tampil berbicara di depan publik kelas.	Pemberian penguatan positif (reinforcement) secara individual serta penciptaan iklim kelas yang aman dan apresiatif.
Implikasi Solutif (Tindak Lanjut)	Adanya disparitas kemampuan antarkelompok belajar (skor unjuk kerja berkisar 10 hingga 20 dari skala 24).	Penerapan pembelajaran diferensiasi stimulus, pembentukan kelompok heterogen (peer tutoring), dan bimbingan khusus.

Faktor determinan utama yang mendukung keberhasilan penerapan teori behavioristik di SD Negeri 11 Mentok terletak pada keaktifan guru dalam merancang stimulus yang terstruktur serta mengelola dinamika kelas secara responsif. Kehadiran guru sebagai penyedia rangsangan utama mampu mengarahkan atensi siswa sehingga aktivitas belajar berlangsung secara fokus, tertib, dan kondusif. Guru secara konsisten memberikan instruksi yang jelas, memeragakan contoh wawancara yang ideal, serta mendampingi siswa saat menyusun draf pertanyaan kelompok di kelas. Peran aktif pendidik dalam mengondisikan lingkungan belajar terbukti secara nyata memicu munculnya dorongan belajar serta keberanian siswa untuk mengekspresikan gagasan secara lisan. Teori belajar behavioristik menempatkan guru sebagai arsitek pengondisian lingkungan yang memegang peranan sentral dalam mengarahkan pembentukan perilaku komunikasi peserta didik melalui penyediaan stimulus yang relevan, konsisten, dan terukur (Ningtyas et al., 2026). Keaktifan dan kejelasan peran pendidik ini menjadi kunci utama dalam menjamin efektivitas transformasi perilaku verbal siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pemanfaatan media pembelajaran audiovisual berupa tayangan video peragaan wawancara dan media gambar bertindak sebagai faktor pendukung eksternal yang memperkuat pemahaman konkret siswa tentang tata cara

berwawancara. Penggunaan media visual membantu siswa merekam pola interaksi lisan secara audio-visual sebelum mereka memperagakannya bersama pasangan kelompok di depan kelas. Guru menegaskan bahwa penggunaan video pembelajaran secara signifikan meningkatkan antusiasme serta daya ingat siswa terhadap urutan etika wawancara (Apriadin, wawancara, 15 September 2026). Siswa mengaku lebih mudah memahami materi ketika melihat contoh nyata interaksi wawancara dibandingkan sekadar membaca teks panduan di buku cetak. Visualisasi contoh perilaku komunikasi terbukti mempercepat proses pembentukan asosiasi antara stimulus gambar dengan respons verbal siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran berbahasa (Ismunadar et al., 2023). Integrasi media pembelajaran berbasis teknologi ini memperkaya variasi stimulus guru sekaligus memperkuat daya serap siswa terhadap materi keterampilan wawancara secara optimal, menyeluruh, dan menyenangkan di sekolah dasar guna menciptakan atmosfer akademis yang dinamis, interaktif, serta berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa secara utuh.

Kendala utama yang dihadapi siswa kelas VI dalam praktik wawancara terletak pada keterbatasan merumuskan pertanyaan lanjutan secara spontan serta menjaga konsentrasi saat menyimak jawaban narasumber secara cermat. Sebagian besar siswa cenderung terpaku pada draf teks pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya tanpa merespons informasi baru yang disampaikan oleh narasumber. Lemahnya keterampilan menyimak aktif menyebabkan alur wawancara terasa kaku dan kurang berkembang secara wajar dalam interaksi kelas. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu berpikir yang lebih lama saat jawaban narasumber keluar dari perkiraan awal kelompok mereka. Keterbatasan pemrosesan informasi lisan secara spontan merupakan hambatan khas siswa sekolah dasar yang menuntut pengondisian bertahap melalui latihan menyimak dan merespons secara berulang dan terarah (Subiantoro et al., 2023). Identifikasi kendala ini menjadi dasar penting untuk menyusun skenario latihan wawancara yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual bagi pembelajaran Bahasa Indonesia guna mengasah ketajaman berpikir kritis serta keluwesan berkomunikasi lisan siswa dalam berbagai situasi interaksi nyata.

Faktor kendala psikologis berupa kecanggungan berkomunikasi dan rasa takut melakukan kesalahan verbal turut memengaruhi kelancaran praktik wawancara siswa di depan kelas. Hambatan emosional ini memicu munculnya keraguan saat siswa harus mengajukan pertanyaan pertama atau saat menyela pembicaraan narasumber secara santun dan sopan. Siswa mengungkapkan perasaan gugup dan takut dinilai kurang baik oleh guru serta teman sebayanya ketika melakukan kesalahan pengucapan kata (Siswa Kelas VI, wawancara, 15 September 2026). Hambatan psikologis tersebut berpotensi mengganggu kontinuitas respons verbal siswa jika tidak diimbangi dengan pemberian penguatan positif yang menenangkan dari pendidik secara berkala. Teori behaviorisme menegaskan bahwa rasa cemas dapat direduksi melalui pembiasaan lingkungan belajar yang aman serta pemberian *reinforcement* yang suportif dan tidak menghakimi (Manley et al., 2023). Pendampingan emosional

dan apresiasi berkala terbukti ampuh membangkitkan keberanian serta efikasi diri siswa dalam mengatasi kecanggungan berkomunikasi lisan secara bertahap, berkelanjutan, dan penuh rasa percaya diri saat tampil berbicara di depan publik sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran.

Implikasi pembelajaran dari temuan ini mengarah pada urgensi penerapan diferensiasi stimulus serta pendampingan kelompok kecil secara intensif untuk mengatasi ketimpangan kemampuan siswa dalam kelas (Satrio, 2026). Guru perlu menyesuaikan kompleksitas tugas wawancara dengan tingkat kesiapan dan pemahaman masing-masing kelompok belajar di kelas VI SD Negeri 11 Mentok. Pengelompokan siswa secara heterogen yang menggabungkan siswa berkemampuan tinggi dan sedang terbukti membantu proses tutoring sebaya saat praktik berlangsung di kelas. Pemberian umpan balik korektif yang berfokus pada perbaikan spesifik membantu siswa memahami letak kekurangan mereka tanpa menurunkan motivasi belajar siswa dalam kelompok. Penataan ulang lingkungan belajar melalui pendekatan terintegrasi dan bimbingan terarah sejalan dengan prinsip modulasi perilaku yang menekankan pentingnya penyesuaian rangsangan bagi peserta didik (Salter et al., 2025). Strategi solutif ini menjamin pencapaian kompetensi komunikasi secara lebih merata bagi seluruh siswa melalui penyediaan ruang bimbingan yang ramah, terstruktur, kondusif, dinamis, serta berorientasi pada pemerataan hasil belajar peserta didik secara nyata dan berkesinambungan.

Sintesis reflektif menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teori behavioristik dalam pembelajaran wawancara memerlukan keseimbangan antara penyediaan stimulus yang variatif, penguatan positif yang konsisten, dan evaluasi berkelanjutan (Satrio, 2026, hlm. 29). Pembiasaan berulang yang dirancang secara sistematis terbukti mampu mengubah hambatan komunikasi siswa menjadi keterampilan yang relatif permanen, terstruktur, dan otomatis. Implikasi praktis bagi pendidik adalah pentingnya merancang modul ajar yang memfasilitasi praktik berwawancara secara berkesinambungan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dasar. Pembentukan karakter komunikasi yang santun dan kritis pada tingkat sekolah dasar menuntut komitmen metodologis yang konsisten dari pihak sekolah. Refleksi ini memberikan sumbangan konseptual bagi transformasi pengajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan teoretis, melainkan mengutamakan pembentukan tingkah laku komunikasi yang nyata dan berdampak. Keberlanjutan strategi behavioristik yang adaptif diharapkan memacu peningkatan kualitas pembelajaran dasar secara komprehensif, terukur, berkesinambungan, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan keterampilan abad ke-21 pada jenjang sekolah dasar di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran keterampilan wawancara pada siswa kelas VI SD Negeri 11 Mentok terbukti efektif membentuk perilaku komunikasi lisan secara terstruktur melalui pencapaian indikator observasi sebesar 91,25%. Integrasi stimulus guru

yang kaya media audiovisual, pemberian penguatan (reinforcement) positif secara langsung, serta pembiasaan latihan berulang terbukti ampuh mengatasi kecanggungan siswa, memperlancar alur bertanya, serta meningkatkan efikasi diri saat berinteraksi langsung dengan narasumber. Faktor determinan utama keberhasilan mencakup keaktifan guru dan pemanfaatan media interaktif, sementara kendala utama bersumber dari hambatan emosional serta keterbatasan siswa dalam merumuskan pertanyaan lanjutan secara spontan. Implikasi praktis menuntut pendidik untuk menerapkan diferensiasi stimulus serta pendampingan kelompok kecil guna menjembatani disparitas unjuk kerja antarsiswa. Rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah memperluas cakupan eksperimentasi pengondisian behavioristik berbasis teknologi digital pada berbagai jenjang sekolah dasar lain, serta mengintegrasikan teknik pemodelan sebaya (peer modeling) guna mengoptimalkan keterampilan menyimak aktif siswa. Rekomendasi praktis dan kebijakan mendorong pengembang kurikulum serta pihak sekolah untuk memfasilitasi pelatihan metodologi pembelajaran Bahasa Indonesia yang transformatif, komunikatif, kontekstual, adaptif, serta berorientasi pada penguatan kompetensi komunikasi siswa secara holistik, berkelanjutan, dan berdampak nyata.

Referensi

- Al Otaiba, S., Stewart, J., & van Dijk, W. (2025). Comparing Tier 1 reading instruction with Tier 3 or special education intervention through an observational snapshot of school-implemented response to intervention across Grades 1–5. *Reading and Writing*, 38(4), 1129–1151. <https://doi.org/10.1007/s11145-024-10534-7>
- Baqi, S. Al, Firdaus, F. A., Wulandari, C. E., & Mubarakah, I. (2024). The Role of Inclusive Learning Environments In Improving Early Childhood Language Development: A Comprehensive. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 294–303.
- Buttigieg, S., & Greer, R. (2026). Establishment of reinforcement for looking at books in free-play settings accelerates preschoolers' learning to read first words. *Journal of Behavioral Education*. <https://doi.org/10.1007/s10864-026-09636-9>
- Cividini-Motta, C., Livingston, C., & Efaw, H. (2024). Systematic review of differential reinforcement in skill acquisition. *Behavior Analysis in Practice*, 17(2), 401–416. <https://doi.org/10.1007/s40617-023-00903-z>
- Desviyenti, D., Dahliana, D., Januar, E., Putra, Y. E., & Handayani, M. (2026). Interview-based role-playing to improve elementary students' speaking skills. *International Journal of Elementary School*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.69637/ijes.v3i1.864>
- Gentilini, L. M., & Greer, R. D. (2021). The effect of the establishment of conditioned reinforcement for reading content on second-graders' reading achievement. *Behavior Analysis in Practice*, 14(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s40617-020-00511-1>
- Ismunadar, A., Muntoha, T., & Wulandari, C. E. (2023). Effective Strategies for

- Second Language Acquisition: The Role of Educational Management in Improving Learning Quality. *International Journal of Language and Culture*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i2.17>
- Manley, H., Tu, E.-N., Reardon, T., & Creswell, C. (2023). The relationship between teachers' day-to-day classroom management practices and anxiety in primary school children: A systematic review. *Review of Education*, 11(3). <https://doi.org/10.1002/rev3.3385>
- Masrum, Bidhiana, Febrianti, & Fradana, A. N. (2026). Communicative language teaching for elementary students speaking skill development: Pengajaran bahasa komunikatif untuk siswa sekolah dasar pengembangan keterampilan berbicara. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12419>
- Melvin-Brown, R., Garcia, Y., & Rosales, R. (2023). A review of second language acquisition in verbal behavior analysis. *Journal of Behavioral Education*, 32(4), 617–640. <https://doi.org/10.1007/s10864-022-09471-8>
- Ningtyas, R. R., Afandi, T., & Ani. (2026). Teori behaviorisme dalam psikologi belajar anak: Analisis konseptual dan implikasinya terhadap pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal PENA: Penelitian Dan Penalaran*, 13(1), 92–106. <https://doi.org/10.26618/gbvzrn79>
- Nurfatin, N., Abidin, Y., Irianto, D. M., & Singki, S. N. (2026). Enhancing elementary school students' speaking skills through self-recorded video-assisted deep learning. *Profesi Pendidikan Dasar*, 13(2), 158–176. <https://doi.org/10.23917/ppd.v13i2.18222>
- Petursdottir, A. I., & Nicoladis, E. (2023). Explaining first language acquisition in terms of basic behavioral processes: Introduction to the special section. *Perspectives on Behavior Science*, 46(3), 515–519. <https://doi.org/10.1007/s40614-023-00393-y>
- Salter, D., Neelakandan, A., & Wuthrich, V. M. (2025). Anxiety and teacher-student relationships in secondary school: A systematic literature review. *Child Psychiatry & Human Development*, 56(6), 1870–1888. <https://doi.org/10.1007/s10578-024-01665-7>
- Satrio. (2026). *Implementasi pendekatan behavioristik dalam pembelajaran keterampilan wawancara siswa sekolah dasar*. SD Negeri 11 Mentok.
- Subiantoro, Ali, M. M., & Firdaus, F. A. (2023). Revitalization of Local Languages Through Educational Curriculum: Strategies and Implications. *International Journal of Language and Culture*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i2.21>